



Predisposisi Ortodoksi dalam Kajian Islam di Media Daring Sosial

Annisa Fitri Amaliah, Yusti Dwi Nurwendah*

Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281 - Indonesia

Email: yustidwi95@gmail.com

Abstrak. Media daring sosial pada saat ini menjadi tren baru bagi masyarakat dalam mencari rujukan keislaman. Sehingga, kajian Islam pada saat ini tidak hanya ditemui pada ruang komunal, tetapi juga pada berbagai media daring sosial. Kajian Islam tersebut berbentuk berita, artikel ilmiah, majalah ilmiah hingga visualisasi gambar dan video. Bahkan hampir setiap organisasi Islam memiliki media daring sosial untuk menyebarkan konsep keislaman dan kajian atas hukum-hukum Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kajian Islam di media daring sosial, predisposisi kajian, serta penyebab terjadinya ortodoksi pada kajian tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik eksploratori dengan survei literatur berupa artikel-artikel dalam jurnal maupun majalah ilmiah. Dengan berkembangnya media daring sosial, kajian Islam di media daring sosial tidak hanya terbatas pada tulisan, namun kajian juga dilakukan dalam bentuk video dan gambar. Maka pengkajian dalam artikel ini juga dilakukan secara komprehensif pada seluruh materi, baik berupa tulisan maupun visualisasi video dan gambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perkembangan yang signifikan dalam kajian Islam di media daring sosial yang dibuktikan dengan menyebarnya berbagai situs daring, akun pada aplikasi media daring sosial, hingga kanal pada youtube secara luas. Dalam penelitian ini ditemukan pula suatu fenomena yang menunjukkan bahwa terdapat predisposisi ortodoksi dalam penyebaran kajian Islam di media daring sosial. Predisposisi tersebut terjadi sebagai akibat dari *over-focused* pada ideologi masing-masing organisasi yang merupakan fasilitator dari kajian tersebut, sehingga melupakan nilai-nilai sosial yang menjadi salah satu konsep utama dari penyebaran kajian Islam.

Kata Kunci: Ortodoksi; Kajian Islam; Media Daring Sosial

PENDAHULUAN

Perkembangan terhadap komunikasi dan teknologi tentu memberikan dampak pada perkembangan informasi. Saat ini, segala informasi dapat dengan mudah diakses, termasuk kajian keislaman. Beraneka kajian keislaman dengan beragam sumber mulai memenuhi media daring sosial. Organisasi maupun golongan dalam Islam memanfaatkan media daring sosial sebagai panggung baru dalam menyebarkan paham dan ideologi keislaman. Kajian Islam tersebut berbentuk berita, artikel ilmiah, majalah ilmiah hingga visualisasi gambar dan video. Bahkan, pada saat ini hampir seluruh organisasi Islam baik dengan latar belakang nasional dan transnasional memiliki situs dan akun pada media daring sosial.

Penyebaran kajian Islam pada media daring sosial tentu memberikan dampak pada nilai-nilai keislaman pada saat ini. Dengan tren baru yang mempercayakan media daring sosial sebagai sumber rujukan atas jawaban dari isu dan hukum agama, tentu perlu adanya perhatian lebih pada kajian yang disebarluaskan. Berpendapat dan menyebarkan pendapat merupakan hak seluruh masyarakat, selama tidak bertentangan dengan aturan dan tidak terdapat pelanggaran hak. Namun, hal yang perlu dijadikan perhatian adalah konsep dalam menyebarkan kajian keislaman.

Selama ini, kajian yang berkembang cenderung terfokus pada kajian vertikal, yaitu membahas hubungan antara Khaliq dan makhluk. Hal tersebut tidak menjadi

masalah saat kajian tersebut disebarkan pada ruang komunal yang bersifat homogen dan memungkinkan terdapat diskusi lanjutan. Akan tetapi, menjadi persoalan yang berbeda pada saat kajian tersebut disebarkan melalui media daring sosial. Kajian Islam yang bersifat vertikal perlu dilengkapi dengan kajian secara horizontal, yaitu antara makhluk dan makhluk.

Hal yang selanjutnya dikhawatirkan adalah kemungkinan predisposisi pada golongan yang menyebarkan kajian Islam. Predisposisi tersebut menjadi dampak dari pemanfaatan media daring sosial sebagai sumber dakwah ideologi mereka. Artikel ini mencoba untuk meneliti mengenai predisposisi ortodoksi ideologi pada golongan yang menyebarkan kajian Islam pada media daring sosial. Penelitian ini dilakukan dengan melihat teknis tiap golongan dalam menjawab isu-isu keagamaan.

Pada dasarnya, penelitian ini merupakan sebuah respon dari pada penelitian sebelumnya yang telah ditulis oleh Muhammad Mustaqim yang telah jauh mengeksplorasi pergulatan pemikiran di ruang publik maya dengan menganalisis tiga website yang dikelola oleh tiga organisasi Islam di Indonesia yaitu organisasi HTI (Hizb at-Tahrir Indonesia), JIL (Jaringan Islam Liberal), dan NU (Nahdlatul Ulama). Artikel tersebut terfokus pada pengungkapan pergulatan pemikiran masing-masing organisasi yang diungkapkan melalui website, dimana website tersebut menyimpan berbagai informasi dan ideologi masing-masing organisasi.

Dengan demikian masing-masing organisasi memanfaatkan website sebagai ruang komunikasi dan interaksi baru untuk menyebarkan serta mewujudkan visi misi mereka. Website tersebut dapat diakses dengan mudah oleh publik sehingga publik dengan bebas dapat memilih mana yang paling relevan dengan kebutuhan dan sesuai dengan atensi yang mereka harapkan. Penulis juga telah mengungkapkan bahwa terjadinya pergulatan pemikiran diakibatkan oleh perbedaan ideologi dan kepentingan masing-masing organisasi, yang kemudian secara tidak langsung membuka ruang perdebatan dalam dunia maya. Akan tetapi, dalam hal ini, penelitian sebelumnya luput untuk menjelaskan predisposisi yang terjadi dalam pergulatan pemikiran islam, sehingga kami memandang perlu dilakukan sebuah kajian lanjutan untuk menampilkan kecenderungan yang terjadi dalam kajian islam antar organisasi di media daring sosial. Organisasi yang akan kami bahas dalam artikel ini adalah NU (Nahdlatul Ulama), Muhammadiyah, serta Salafy. Tiga organisasi tersebut menurut hemat kami cukup mewakili organisasi yang banyak diikuti masyarakat Indonesia sekaligus ketiganya memiliki perbedaan ideologi yang cukup signifikan. Sedangkan media sosial organisasi ini kami fokuskan pada website, youtube, serta instagram dan facebook. Media sosial sebagaimana tersebut diatas adalah media sosial yang paling banyak menjadi rujukan masyarakat dalam mencari sumber kajian Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan teknik eksploratori. Dalam mendalami kajian pada media daring sosial, penulis akan mencoba menggunakan survei literature. Survei literatur akan digunakan dengan cara membaca bahan tertulis berupa artikel-artikel dalam jurnal maupun majalah ilmiah. Namun, penyebaran materi dan isu yang mereka berikan tidak hanya terbatas pada tulisan. Dengan berkembangnya media daring, kajian tersebut juga dilakukan dalam bentuk video dan gambar. Maka, penulis akan mencoba mengkaji secara komprehensif seluruh materi baik yang berupa tulisan maupun visualisasi gambar atau video. Studi pustaka dalam penelitian ini juga akan tetap dilakukan guna mempertajam pisau analisis pada fenomena yang terjadi. Serta, studi literature juga menjadi bahan untuk melakukan pengkajian terhadap teori-teori sosial yang bersentuhan dengan fenomena ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Daring Sosial dan Kajian Islam

Dewasa ini, media daring sosial telah berkembang sangat pesat dan melekat dalam kehidupan masyarakat pada semua golongan, baik anak-anak, remaja, maupun orang tua. Selaras dengan penggunaan telepon pintar yang kini tidak terbatas sebagai alat komunikasi, namun

nyatanya menawarkan berbagai macam fasilitas dalam bentuk aplikasi-aplikasi yang memudahkan penggunaannya untuk menjangkau banyak hal hanya dengan sentuhan pada layar kecil tersebut. Penggunaan media daring sosial yang semakin luas, tidak hanya melalui computer atau PC, namun juga maraknya penggunaan telepon pintar (smartphone) memungkinkan banyak individu maupun kelompok tertentu untuk memanfaatkan momen ini sebagai prospek yang sangat menjanjikan demi tercapainya tujuan mereka.

Salah satu tujuan tersebut adalah melancarkan aksi dakwah yang dikemas dalam bingkai Kajian Islam dengan cara yang sangat mutakhir, yaitu dengan memanfaatkan media daring sosial yang mana saat ini tengah digandrungi masyarakat. Ali Mahfudz mendefinisikan dakwah sebagai suatu tindakan yang mendorong atau menganjurkan manusia dalam melakukan kebaikan dan sebagai petunjuk kepada yang ma'ruf dan menjauhi yang mungkar demi mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Mahfudz, 2010). Dalam rangka melancarkan aksi dakwah yang dilakukan oleh suatu kelompok atau individu tertentu, media atau wasilah sangatlah dibutuhkan dengan tujuan untuk menyampaikan materi atau kajian dakwah kepada masyarakat (atau konsumen dakwah). Wasilah atau yang kini lebih akrab disebut media inilah yang kemudian dijadikan sarana untuk mencapai tujuan dakwah.

Sebagaimana ungkapan Ali Chozin mengenai dakwah, yang memiliki beberapa tujuan dasar, antara lain:

- Untuk mengajak umat bertakwa dan beribadah hanya kepada Allah semata
- Untuk menyerukan agar berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang tercela
- Untuk mempererat silaturahmi antara penyampai dakwah dan yang menerima dakwah
- Sebagai tempat dalam menyebarkan, mencari, dan memperdalam ilmu-ilmu keislaman
- Sebagai tempat mengutarakan dan mencari solusi atas permasalahan di dunia sekaligus sebagai bekal amal ibadah di akhirat kelak
- Sebagai media dalam menyebarkan sebuah keyakinan, aliran, dan memperluas jaringan.

Sedangkan keterkaitan antara dakwah dengan media juga setidaknya memiliki beberapa fungsi utama, sebagaimana berikut:

- Media sebagai saluran. Media dipergunakan sebagai alat penyampai atau transformasi pesan-pesan ajaran serta ideologi organisasi tertentu, tempat perekrutan bagi anggota baru, dan juga sebagai ruang halaqah dan daurah.
- Media sebagai bahasa. Media dimanfaatkan sebagai tempat memperkenalkan identitas, keberadaan dan eksistensi dari ajaran-ajaran organisasi tertentu.
- Media sebagai lingkungan. Media difungsikan sebagai sarana untuk berinteraksi dan saling berbagi antar anggota. (Chozin, 2013)

Di era globalisasi ini, keberadaan internet dan aplikasi website yang berupa situs atau portal memberikan sumbangsih yang besar dalam kehidupan umat manusia dengan menciptakan ketersediaan informasi massa dan memungkinkan setiap individu menjangkau informasi tersebut dengan mudah dan cepat. Dalam hal inilah, media daring sosial dinilai mampu dijadikan sebagai sarana komunikasi dakwah Islam yang sangat efektif oleh karena besarnya arus informasi yang disediakan. Penggunaan media daring sosial sebagai sarana untuk menyampaikan dakwah Islam merupakan sebuah upaya sekaligus terobosan baru dalam rangka memanfaatkan perkembangan teknologi dengan tetap berada dalam koridor memperluas penyampaian ajaran-ajaran Islam (Usman, 2016).

Sebagaimana terbukanya arus informasi yang semakin tak terbandung, kebebasan berpendapat pun mencapai titik yang sama. Fenomena ini tentunya berpengaruh pada banyak aspek kehidupan, termasuk pada perkembangan organisasi-organisasi Islam. Organisasi ini berkembang dengan pesat seiring dengan ideologi yang diusungnya. Mulai dari organisasi nasional, organisasi trans-nasional, dari ideologi yang fundamental hingga liberal telah sama-sama mewarnai dan berkontestasi dalam dinamika perkembangan Islam di Indonesia.

Munculnya internet dengan media daring sosial seakan semakin memberikan jalan terang terhadap perkembangan penyebaran ideologi-ideologi Islam yang diusung oleh berbagai organisasi. Peran dakwah yang meluas dan mencapai seluruh sisi ruang publik, tidak hanya bersentuhan dengan implikasi definisi pertemuan fisik, namun saat ini telah mencapai ranah pertemuan dunia maya. Dalam pengertian yang lebih sederhana, internet telah menciptakan suatu komunikasi maya dan mengembangkan sebuah ruang publik baru dimana terjadi pertemuan gagasan, ide, dan komunikasi non-fisik, yang menyebabkan makna ruang publik sendiri telah bergeser menjadi paradigma yang lebih luas (Mustaqim, 2013).

Tidak mengherankan jika hari ini semakin banyak organisasi, termasuk organisasi Islam yang memanfaatkan ruang publik baru ini menjadi bagian dari sarana informasi dan komunikasi dengan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan menjamurnya organisasi Islam yang masing-masing dari mereka memiliki alamat domain di media daring sosial. Media daring sosial ini seakan telah menjadi panggung yang siap dinaiki oleh aktor-aktor yang siap untuk melakukan orientasi keagamaan dalam rangka membentuk opini masyarakat, menjawab berbagai persoalan sebagai reaksi atas kebutuhan dan kepentingan masyarakat, serta menyebarkan ideologi mereka. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa penelitian ini akan terfokus pada tiga jenis media daring sosial yaitu kanal youtube, website, dan akun-akun media sosial seperti Instagram dan facebook yang diciptakan, dikontrol, dan digunakan oleh organisasi Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Dan Salafi.

1. Muhammadiyah

a. Latar belakang organisasi

Muhammadiyah lahir pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta. Gerakan ini lahir di tengah-tengah masyarakat yang masih berada di bawah cengkeraman penjajahan. Kesulitan tiada henti yang dihadapi oleh masyarakat akibat imperialisme dan kolonialisme yang tak kunjung usai, Muhammadiyah berdiri dengan menggenggam optimisme baru dan dengan semangat pembaharuan. Munculnya gerakan Muhammadiyah tentu pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari pendiri utamanya, K.H. Ahmad Dahlan. Ahmad Dahlan pada masa itu melihat keadaan keyakinan umat Islam sangat memprihatinkan sebab keyakinannya telah banyak dicampuri dengan kepercayaan *takhayul* dan *khurafat*. Meleburnya ajaran animisme dan hinduisme yang mereka terima dari nenek moyang mereka ini ke dalam keyakinan Islam mendorong Ahmad Dahlan untuk melakukan pembaharuan (Muhaimin, 2000). Sedangkan Muhammadiyah yang dinamai oleh Ahmad Dahlan menjadi nama dengan maksud yang sangat luhur. Secara bahasa Muhammadiyah bermakna “umat Muhammad”, yaitu umat Muslim yang meyakini bahwa Muhammad adalah hamba dan pesuruh Allah. Dari segi istilah, nama Muhammadiyah diharapkan mampu mencontoh segala jejak perjuangan Nabi Muhammad, serta harapan agar semua anggota Muhammadiyah mampu menjadi muslim yang penuh tanggung jawab terhadap agama, dan bangga akan keislamannya (Khoiriyah dan Qodir, 2008).

Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan pembaharuan dan berhasil menempatkan diri sebagai organisasi keagamaan yang bersifat modernis dan sekaligus menjadi organisasi Islam yang berlandas hanya kepada Quran dan sunah tanpa madzhab. Muhammadiyah termasuk dalam organisasi terbesar yang memiliki jumlah pengikut terbanyak kedua yang memiliki amal usaha di tiap daerah, antara lain amal usaha pendidikan, rumah sakit, dan panti asuhan. Para peneliti mengklaim bahwa Muhammadiyah melakukan berbagai macam hal tersebut lantaran belajar dari Kristen yang telah lebih dulu melakukannya sebagai bentuk pelayanan masyarakat, meskipun kemudian, banyak yang dikembangkan secara personal oleh Muhammadiyah (Qodir, 2010).

Haedar Nashir turut menegaskan bahwa Muhammadiyah dalam gerakannya menampilkan ideologi pembaruan dalam bentuk pelebagaan amal saleh dan amal sosial kemasyarakatan yang memberdayakan, membebaskan, serta mencerahkan kehidupan umat. Muhammadiyah memiliki beberapa karakter yang kemudian menjadi ciri khasnya, yaitu: 1) kembali pada Quran dan Sunah bukan hanya usaha pemurnian ajaran namun melakukan perbaharuan dengan menghadirkan Islam yang berkemajuan sesuai dengan tantangan zaman, 2) mengedepankan sikap *wasathiyah* (tengahan) tidak *ghulul* (ekstrem), 3) memandang Islam sebagai agama yang berkemajuan, tanpa memandang satu aspek (akidah, ibadah, akhlak,

atau *muamalat-dunyawiyah*) lebih penting daripada lainnya, 4) pandangan tentang pembaruan yang seimbang antara pemurnian (purifikasi, *tajrid*, *tandhif*) dan pengembangan (dinamisasi, *tajdid*, *islah*) sehingga tetap progresif berorientasi pada kemajuan dan tidak bersifat ekstrem, 5) ideologinya lebih bersifat reformis atau modernis dimana penerapan nilai-nilai dari prinsip Islam lebih dikedepankan serta berorientasi pada pembentukan masyarakat Islam, 6) menampilkan corak Islam yang mengedepankan amaliah yang terlembaga dan terorganisasi, 7) lebih memilih jalan dakwah sebagai organisasi kemasyarakatan dan tidak berpolitik praktis, 8) menerima negara Indonesia (Pancasila dan UUD 1945) yang sah dan sejalan dengan cita-cita *baladun thayyibatun wa Rabbun Ghafur*, 9) mengembangkan sikap amar-ma'ruf nahi munkar dalam memposisikan diri di hadapan pemerintah 10) mengedepankan sikap toleran, demokratis, damai, cerdas, bekerjasama dengan golongan manapun, kuat dalam prinsip namun luwes dalam cara, menjauhi konfrontasi dan kekerasan, 11) bergerak dengan sistem organisasi tidak perorangan dengan semangat kolektif-kolegial, demokratis, musyawarah, dan ukhuwah (Nashir, 2010).

Dalam gerakan pembaruan Muhammadiyah, watak tengahan nampak lebih terlihat. Paradigma modernis-reformis cenderung eklektik (Nashir, 2016) atau berada di tengah, sehingga dikatakan dalam paradigma wasithiyyah. Posisi tengahan tersebut tidak berarti kehilangan ketegasan dan jati diri karena prinsip fundamental tetap kuat dan kokoh. Karakter gerakan tengahan ini ditunjukkan melalui beberapa hal; 1) sejak awal gerakannya memunculkan *tajdid* bersifat pemurnian (*tajrid*, *tandhif*) sekaligus pembaruan (*tajdid*, *islah*) dengan seimbang, 2) strategi yang digunakan adalah jalur dakwah (pembinaan masyarakat) dengan tidak memilih jalan pada politik praktis dan kekuasaan, 3) orientasi paraktis dimana Islam dihadirkan bukan hanya melalui dakwah dengan lisan tetapi juga dengan pendirian berbagai amal usaha pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, dan pemberdayaan masyarakat, 4) menempatkan diri sebagai gerakan pembaruan (reformis/modernis) sejalan dengan prinsip ajaran Islam, 5) kepribadian Muhammadiyah dalam wujud sifat-sifatnya menunjukkan sosok tengahan. (Haedar, 2009) Pada intinya, pembaruan Muhammadiyah bersifat *baina tajrid wa tajdid* (antara pemurnian dan pembaruan).

b. Website

Muhammadiyah memiliki domain yang dapat dirujuk melalui website resminya, yaitu <http://www.muhammadiyah.or.id/id/>. Website ini memuat berbagai macam informasi berkaitan dengan Muhammadiyah dan ideologinya. Tampilan pada website ini didominasi oleh warna putih bersih dengan sedikit nuansa orange. Logo Muhammadiyah berada di pojok kiri atas disandingkan dengan namanya. Website ini menyediakan berbagai menu yang memudahkan pembacanya untuk mencari informasi, antara lain menu "Home (Beranda)" dengan logo seperti gambar rumah

berwarna kuning yang menyajikan berita-berita terkini serta artikel berkaitan dengan Muhammadiyah. Selain itu, ada beberapa menu lain yang juga ditampilkan dalam website ini, antara lain sebagai berikut:

1) Menu "Muhammadiyah"

Berisi mengenai berbagai informasi dasar seputar Muhammadiyah, mulai dari sejarah, timeline, anggaran dasar, anggaran rumah tangga ciri khas struktur organisasi, matan keyakinan dan cita-cita hidup, ciri perjuangan, direktori muktamar, sitemap, susunan pimpinan pusat. Di samping itu, terdapat pula informasi mengenai jaringan Muhammadiyah, pembantu pimpinan, organisasi otonom seperti pemuda Muhammadiyah, Hizbul Wathan, Tapak Suci, IMM, IPM, NA, dan 'Aisyiyah, serta amal usaha organisasi ini.

2) Hidup Islami

Menu ini berisi mengenai tuntunan Muhammadiyah yang meliputi al-Quran, tuntunan sholat, tuntunan doa, pedoman hidup islami, bacaan sehari-hari, tuntunan puasa, rekaman pengajian, dan keluarga sakinah. Selain itu juga berisi Syiar Muhammadiyah (mencakup materi audio visual, dan tanya jawab Islam), referensi Muhammadiyah (mencakup anggaran dasar, anggaran rumah tangga, tahfidz, maklumat, buku dan artikel Muhammadiyah), serta tuntunan Islam (meliputi tafsir al-Quran, kajian hadist, aqidah Islam, dan juga akhlak).

3) Maklumat

Menu ini berisi mengenai pengumuman-pengumuman, edaran, serta pernyataan seperti lowongan pekerjaan, lomba, informasi kegiatan, pengajian, dan lain sebagainya.

4) Tokoh

Menu ini mencakup tentang nama tokoh-tokoh Muhammadiyah, sejak awal pendirinya hingga tokoh berpengaruh masa ini.

5) Pustaka

Berisi mengenai berbagai publikasi yang meliputi digital library, jurnal, pernyataan Muhammadiyah, buku, majalah, koran dan tabloid, artikel, e-book, serta penerbitan.

6) Majelis dan Lembaga

Menu ini berisi berbagai lembaga internal Muhammadiyah seperti lembaga pengembangan cabang dan ranting, lembaga pembina dan pengawas keuangan, lembaga penanggulangan bencana, lembaga amal zakat infaq dan shodaqah, lembaga seni budaya dan olahraga, lembaga hubungan dan kerjasama internasional, lembaga dakwah khusus, serta lembaga pengembangan pondok pesantren.

7) Tautan dan Redaksi

Berisi mengenai daftar lengkap subdomain Muhammadiyah dan tim redaksi Muhammadiyah.

c. Youtube

Muhammadiyah memiliki dua kanal youtube. Salah satu dari kanal tersebut adalah kanal televisi, yaitu TvMu dan Muhammadiyah Channel. Dari kedua kanal tersebut

terlihat bahwa TvMu lebih aktif dalam menyebarkan video-video yang berisikan kajian keislaman dan studi atas literasi. Kanal TvMu memiliki lebih dari 70.000 masyarakat yang berlangganan. Selain aktif menyebarkan kajian keislaman, kanal ini juga menyebarkan video yang berisikan perkembangan keorganisasian Muhammadiyah dari berbagai aspek.

d. Media Sosial

Selain aktif di website serta kanal youtube, Organisasi Muhammadiyah juga aktif di berbagai media sosial. Tulisan ini akan memfokuskan pada dua jenis media sosial yang dikelola oleh Muhammadiyah, sebagai berikut:

1) Instagram

Akun situs resmi PP Muhammadiyah bernama Persyarikatan Muhammadiyah. Dimana akun ini telah diikuti oleh lebih dari seratus enam belas ribu pengikut dan postingannya telah mencapai lebih dari dua ribu tiga ratus postingan. Unggahan dalam akun ini meliputi berbagai aspek seperti maklumat, jadwal imsakiah, berita, serta berbagai macam *quotes* atau catatan. Unggahan terbarunya berisi mengenai pedoman hidup islami bagi masyarakat yang menekankan pada pentingnya keluarga sakinah. Selain itu, terdapat pula catatan-catatan mengenai pengetahuan dasar muhammadiyah yang diunggah dengan tagar “tahukah kamu”, yang berisi mengenai penjelasan ideologi Muhammadiyah, unggahan tersebut adalah sebagaimana berikut:

“Tahukah kamu? Muhammadiyah memahami agama tidak hanya mengenai akherat saja, tetapi Muhammadiyah juga melakukan aktivitas sosial keagamaan untuk memajukan umat dan bangsa. Watak dari paham keagamaan Muhammadiyah adalah agama tidak hanya dipelajari dan dipahami, tetapi harus diamalkan melalui amal shalih yang memberikan kebaikan atau manfaat untuk orang lain”. (Unggahan dalam akun Instagram Persyarikatan Muhammadiyah, 09/11/2019).

2) Facebook

Tidak berbeda dengan akun Instagram milik Muhammadiyah, akun facebook organisasi ini juga diberi nama Persyarikatan Muhammadiyah. Hingga hari ini, akun facebook ini telah disukai lebih dua ratus empat puluh ribu pengguna facebook. Unggahan dalam akun ini pun hampir serupa dengan akun Instagram resminya, baik dari segi gambar maupun kontennya, yakni sama-sama terfokus pada penyebaran dakwah Islam sesuai dengan ideologi organisasi ini serta unggahan tentang aktivitas maupun capaian dari organisasi Muhammadiyah maupun cabang-cabangnya.

2. Nahdlatul Ulama

a. Latar belakang organisasi

Nahdlatul Ulama, atau yang disingkat NU, adalah sebuah organisasi Islam terbesar di Indonesia. Organisasi ini berdiri pada 31 Januari 1926 dan

bergerak di bidang keagamaan, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Kehadiran NU merupakan salah satu upaya melembagakan wawasan tradisi keagamaan yang dianut jauh sebelumnya, yakni paham Ahlussunnah wal Jamaah. Terdapat dua faktor mendasar yang melatarbelakangi bangkitnya ulama dalam mendirikan organisasi NU pada tahun 1926. Pertama, kemunculan NU yang berkaitan erat dengan politik penjajahan Belanda terhadap Islam yang dipicu karena semakin banyak gerakan-gerakan pemberontak berbasis Islam pendahulu NU melawan pemerintah kolonial sehingga mendorong upaya Belanda untuk membendung kekuatan tersebut. Kedua, kemunculan NU dianggap sebagai reaksi terhadap gerakan pembaruan yang berhembus dari Timur Tengah dimana hanya menekankan pada Al-Qur'an dan Hadits saja untuk memberlakukan dan menilai Islam (Sitompul, 2010). Dengan demikian kemunculan NU di nusantara dapat dikatakan merupakan hasil responsif para ulama dalam mereaksi kegelisahan fenomena nasional dan internasional yang ada.

Ide untuk membentuk organisasi bagi kalangan Islam Tradisional ini sebenarnya datang dari K.H. Abdul Wahab Hasbullah sejak tahun 1924 yang saat itu menemui K.H. Hasyim Asy'ari dan mengutarakan langsung niatnya tersebut. Dengan berbagai macam pertimbangan serta pergulatan batin yang panjang, akhirnya KH. Hasyim Asy'ari menyepakati dibentuknya organisasi Jam'iyah yang kini dikenal dengan nama Nahdlatul Ulama ini (Masyhur Amin, 1996). Dalam praktiknya NU tidak menentang gerakan pembaruan, tetapi tidak pula ingin larut begitu saja, yang dianutnya ialah pengakuan bahwa peranan ulama dan tradisi tidak boleh diabaikan sekalipun itu dilakukan oleh penguasa Tanah Suci. Hal ini yang menjadi tonggak cara berfikir kritis ulama NU pada masa itu. Sebagai jam'iyah diniyah bercorak tradisional, kelahirannya yang khas tidak ditentukan oleh seseorang yang patut disebut pendiri dan tidak pula ditentukan oleh cara-cara pendirian organisasi lain pada umumnya, melainkan melalui istikharah dan dikonsultasikan dengan ulama yang lebih tua. Dimana istikharah menunjukkan kuatnya pengaruh sufisme dalam kehidupan pesantren (Madjid, 1983).

Latar belakang pendidikan para kelompok Islam tradisional ialah pesantren dimana keduanya memiliki hubungan yang sangat erat kaitannya satu sama lain. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam asli milik Indonesia sejak sebelum kemerdekaan yang dipimpin oleh kyai, bertempat di lokasi milik kyai yang digunakan sebagai tempat tinggal santri serta dilengkapi tempat ibadah berupa masjid atau mushala dan didalamnya diajarkan kitab-kitab klasik (Masyhur Amin, 1996). Karena pesantren di Indonesia kebanyakan terletak di wilayah pedesaan, maka hubungan antara pesantren dan masyarakat pedesaan pun menjadi sangat erat. Sifat khas masyarakat pedesaan yang sarat dengan ketergantungan dan ketaatan pada pemimpin sangat kuat sehingga sifat ini-lah yang memberi pengaruh pada

kehidupan dalam pesantren dengan memberi porsi penting bagi figur seorang kyai sebagai pemimpin sentral. Inilah pola yang terjadi pada kalangan Islam tradisional termasuk NU yang beranggotakan para ulama berbasis pesantren dan masyarakat pedesaan. Jadi, kyai, santri dan masyarakat mempunyai kedudukan yang hierarkis, dimana kyai menjadi pemimpin yang menentukan gerak dan langkah serta kebijaksanaan dalam masyarakat Islam tradisional.

b. Website

Organisasi Nahdlatul Ulama memiliki domain yang dapat dirujuk melalui website resminya, yaitu <https://www.nu.or.id/>. Website ini memuat berbagai macam informasi berkaitan dengan Nahdlatul Ulama dan ideologinya. Tampilan pada website ini didominasi oleh warna putih bersih dengan sedikit nuansa hijau. Sebagaimana website yang dikelola oleh organisasi-organisasi lain, website NU ini juga menyediakan berbagai menu yang memudahkan pembacanya untuk mencari informasi, antara lain menu home, warta, fragmen, keislaman, wawancara, opini, tokoh, khutbah, hikmah, dan lainnya. Berikut ini akan diuraikan mengenai masing-masing menu, sebagai berikut:

- 1) Home (beranda)
Pada menu ini, berisi mengenai berita-berita populer seputar NU, kajian Islam, serta beberapa berita mengenai pemerintahan, negara, dan juga santri yang menjadi cuplikan dari menu-menu lainnya.
- 2) warta
Berisi berbagai macam berita aktual seputar NU yang meliputi kegiatan NU dan kajian keislamannya, dari berita lokal, nasional, hingga internasional.
- 3) Fragmen keislaman
Menu ini berisi tentang kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh yang berpengaruh, serta beragam cerita inspiratif lainnya untuk umat muslim.
- 4) Wawancara
Berisi mengenai isu-isu kontemporer pilihan atas hasil wawancara dengan pihak yang terkait dengan isu tersebut.
- 5) Opini
Berisi mengenai pendapat atau pandangan NU mengenai peristiwa tertentu. Misalkan unggahan terbaru pada menu ini adalah mengenai cadar yang diberi judul "Tarik-menarik larangan cadar".
- 6) Tokoh
Menu ini berisi tentang tokoh-tokoh inspiratif organisasi ini yang dirasakan pengaruhnya secara luas.
- 7) Khutbah
Berisi mengenai teks-teks khutbah dengan berbagai macam tema.
- 8) Hikmah
Mengandung isi mengenai inspirasi-inspirasi kebijaksanaan, seperti judul "teladan Rasulullah menghargai kesetaraan hak orang lain".

9) Bahsul Masail

Berisi mengenai pengkajian masalah-masalah keislaman yang dibahas dan diputuskan oleh NU mengenai permasalahan tertentu yang menuntut adanya kepastian hukum dengan mengacu pada empat mazhab.

10) Ubudiyah

Menu ini berisi mengenai ritual ibadah-ibadah yang dianjurkan secara non fisik (bathiniyah).

11) Lain-lain

Berisi mengenai berbagai macam tulisan yang meliputi video, zakat, warisan, shalawat, shalat, jumat, ilmu tauhid, sirah nabawiyah, thaharah, tasawuf, fiqh perbandingan, haji, umrah, kuraban, nikah/keluarga, jenazah, Ramadhan, doa, syariah, ilmu hadits, puasa, ilmu al-Quran, dan quote islami.

c. Youtube

Nahdlatul Ulama juga memiliki kanal youtube bernama NUonline. Kanal youtube NU ini memiliki 532 video dengan presentase penonton diatas 6 juta secara keseluruhan. Kanal youtube NU aktif menyebarkan isu-isu keagamaan dan kajian atas isu tersebut dengan menghadirkan ustaz-ustaz yang berideologi NU. Sehingga, video yang terdapat pada kanal ini berisikan banyak sekali ustaz dan ustazah dengan pembahasan isu-isu yang berbeda pula.

Pada deskripsi box dijelaskan bahwa kanal youtube NU merupakan situs resmi yang menyampaikan informasi sosial kemasyarakatan dan kebangsaan serta layanan keagamaan dengan mengedepankan sifat moderat.

d. Media Sosial

Selain aktif di website serta kanal youtube, Organisasi NU juga aktif di berbagai media sosial. Tulisan ini akan memfokuskan pada dua jenis media sosial yang dikelola oleh organisasi ini, sebagai berikut:

1) Instagram

Akun situs resmi Nahdlatul Ulama bernama *nuonline_id*. Dimana akun ini telah diikuti oleh lebih dari enam ratus lima belas ribu pengikut dan unggahannya telah mencapai lebih dari lima ribu tiga ratus unggahan. Unggahan dalam akun ini meliputi berbagai aspek yang sangat melekat dengan NU, seperti pada sorotannya yang mencakup shalawat nariyah, islam nusantara, dan juga bendera Nabi. Sedangkan unggahan lainnya berisi catatan hikmah, pesan-pesan tokoh, jadwal imsakiyah, motivasi, video-video kajian singkat, dan berbagai kajian seputar NU atau pandangan NU.

2) Facebook

Akun facebook resmi milik Organisasi NU ini juga dapat diakses dengan nama NU Online. Tak jauh berbeda dengan Instagram, kajian-kajian yang dibahas dalam akun facebooknya pun berisi mengenai ke-NU-an, baik dari ideologi organisasi ini maupun pandangannya mengenai permasalahan tertentu.

3. Salafi

a. Latar belakang organisasi

Salaf secara bahasa maknanya adalah orang-orang yang mendahului kita. Sedangkan secara istilah adalah 3 generasi terbaik yang telah dijamin kebaikannya oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam, yaitu para Sahabat Nabi, Tabiin, dan atbaat Tabiin. Menurut organisasi ini, seseorang yang mengikuti manhaj Salaf adalah orang yang berusaha memahami al-Quran dan Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan pemahaman para Ulama Salaf. Mereka mengikuti bimbingan para Ulama Salaf dalam menjalani ajaran Dien ini. Bukan artinya mereka fanatik pada individu-individu Ulama Salaf tersebut, karena secara person tiap mereka (selain Nabi) tidaklah maksum (terjaga dari kesalahan). Namun, jika Ulama Salaf telah sepakat (ijma') tentang suatu permasalahan Dien, maka ijma' mereka itu tidak akan pernah salah. Karena umat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam tidak akan pernah bersepakat dalam sebuah kesalahan/ kesesatan. Para Ulama Salafus Sholih adalah 'al-Jamaah' yang harus diikuti.

Sedangkan organisasi atau kelompok salafi yang berkembang saat ini, menurut Chozin didefinisikan sebagai kelompok yang mengembalikan seluruh keputusan atas permasalahan kepada al-Quran dan as-Sunnah, dan mengikuti pendapat-pendapat para ulama salaf alshalih seperti Ibn Taimiyah (1263-1328), Ibn Qayyim al-Jauziyah (1292-1350), Husein al-Dzahabi (1284-1348), Ibn Katsir (1300-1373), Muhammad bin Abdul Wahhab (1703-1792), dan ulama-ulama modern, seperti Abdul Aziz Bin Baz (1912-1999), dan Muhammad Nashiruddin al-Albani (1914-1999). Sedangkan ajaran yang dikembangkannya yaitu mengenai tauhid, ahlussunnah wal jama'ah, al-wala wa al-bara, dan sebagainya (Ali Chozin, 2013).

b. Website

Organisasi Salafy memiliki domain yang dapat dirujuk melalui website resminya, yaitu <https://salafy.or.id/>. Website ini memuat beberapa macam informasi berkaitan dengan organisasi ini dan ideologinya. Tampilan pada website ini didominasi oleh warna putih bersih dengan sedikit nuansa hijau. Sebagaimana website yang dikelola oleh organisasi-organisasi lain, website ini juga menyediakan berbagai menu yang memudahkan pembacanya untuk mencari informasi, hanya saja website ini terlihat lebih santai, tidak penuh gambar dan berita. Menu-menu dalam website ini juga masih terbilang sederhana jika dibandingkan kedua organisasi sebelumnya, sebagaimana akan diuraikan berikut ini:

1) Beranda

2) Kategori

Menu ini berisi mengenai pembahasan-pembahasan seputar aqidah, adab dan akhlak, anak dan keluarga, fatwa-fatwa, fiqh, hadist, kisah, manhaj, dan tafsir.

3) Audio kajian

Berisi mengenai rekaman kajian yang meliputi kajian khusus dan kajian rutin organisasi ini.

4) Info umum

Berisi mengenai informasi-informasi yang berasal dari organisasi ini yang lebih bersifat kelembagaan seperti penerimaan santri baru.

5) Info pengajian

Berisi mengenai informasi-informasi jadwal dan tema dalam kajian yang akan diselenggarakan oleh organisasi ini.

6) Tentang kami

Berisi mengenai informasi atau pengenalan tentang organisasi salafy.

7) Kontak kami

Merupakan menu yang berfungsi untuk komunikasi antara pembaca dengan tim redaksi organisasi ini.

c. Youtube

Mengenai kanal youtube yang dikelola oleh Salafi, sebelumnya perlu diketahui bahwa representasi ide dari Salafi akan lebih sering kita temukan pada media televisi maupun radio. Terdapat beberapa kanal televisi dan radio yang menjadi representasi dari ide mereka. Terdapat pula beberapa dari kanal televisi dan radio tersebut yang juga memiliki kanal youtube, salah satunya adalah kanal Yufid.Tv. Kanal ini memiliki 1,5 juta orang yang berlangganan dan penonton secara keseluruhan berjumlah lebih dari 270 juta orang.

Dalam deskripsi diberikan keterangan kanal, yaitu ceramah agama Islam, pengajian aqidah Ahlussunnah wal Jamaah, panduan tata cara ibadah sholat, ibadah puasa, ibadah zakat, ibadah umroh, ibadah haji sesuai sunnah, berdasarkan dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam sesuai dengan pemahaman Salaf ash-Sholeh (para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in radhiyallahu 'anhum).

Predisposisi dalam Pembahasan pada Kajian Islam di Media Daring Sosial

Beberapa klaim baru dan perubahan dalam agama merupakan suatu konsekuensi logis dari perkembangan globalisasi dan kebudayaan (Turner, 2014). Perkembangan globalisasi yang menyebabkan hadirnya beberapa media baru juga memberikan tempat pada golongan atau komunitas untuk memperkuat eksistensi mereka. Dalam hal ini termasuk pada organisasi-organisasi Islam. Mulai dari organisasi nasional, transnasional, serta organisasi-organisasi yang sudah ada sebelum maupun setelah kemerdekaan.

Tentu organisasi-organisasi Islam tersebut memiliki persamaan dan perbedaan ideologi antara satu dan lain. Serta bukan suatu kesalahan pula saat organisasi tersebut masuk dalam media sosial dan berperan untuk menyebarkan ideologi. Hal tersebut dikarenakan menyuarakan pendapat merupakan hak segala golongan, termasuk organisasi keagamaan. Maka, selama golongan tersebut tidak menyalahi nilai-nilai negara dan kemanusiaan, tentu hal tersebut masih dipersilahkan.

Penyebaran atas nilai-nilai ideologis keagamaan pada tiap golongan dilakukan dengan beberapa pendekatan pada media sosial. Mulai dari akun-akun

yang bermunculan berisikan inisiasi dakwah dengan maupun tanpa penggunaan nama golongan hingga artikel-artikel ilmiah yang menyebar luas. Akun-akun tersebut pada umumnya menyebarkan nilai-nilai ideologi yang dilakukan bersamaan dengan penyebaran kajian-kajian Islam (Mustaqim). Mulai dari penulisan atas artikel-artikel ilmiah dan majalah ilmiah, penyebaran ceramah keagamaan, serta adanya pembahasan visual mengenai suatu isu yang dikaitkan dengan konsep keagamaan.

Hal tersebut tentu berjalan beriringan dengan keadaan masyarakat muslim pada saat ini. Kemajuan dalam teknologi dan komunikasi menyebabkan masyarakat muslim cenderung menggunakan media sosial saat mencari suatu rujukan keagamaan. Hal ini merupakan tren baru yang mengalami pergeseran dan perubahan sebagai dampak dari perkembangan teknologi dan media. Fenomena ini menyebabkan terciptanya suatu simbiosis mutualisme. Simbiosis tersebut terjadi antara masyarakat muslim yang memerlukan pengetahuan kajian keagamaan dan organisasi-organisasi yang berkepentingan berdakwah dan menyebarkan ideologi mereka.

Hal ini termasuk gambaran dari konsep supply dan demand. Permintaan mengenai edukasi keagamaan yang tinggi ditanggapi oleh organisasi-organisasi keagamaan. Dengan label dakwah mereka memberikan kajian islam dengan kemasan yang sedemikian rupa. Namun, tidak dapat dipungkiri pula kajian tersebut memiliki predisposisi yang mengarah pada kepentingan penyebaran ideologi golongan.

Dengan adanya penyebaran kajian Islam oleh banyak organisasi yang memiliki ideologi dan pemahaman yang berbeda-beda mengenai isu-isu keislaman tentu menghasilkan fenomena baru. Fenomena yang terjadi adalah suatu perang perbedaan dalam menanggapi isu-isu keislaman. Perbedaan tersebut berwujud virtual-war antara satu golongan dengan golongan lain. Hal yang merupakan suatu keniscayaan dan tentu saja secara otomatis dapat menjadi konsumsi publik. Mengenai fenomena keberagaman ideologi dan perbedaan antara satu golongan dan golongan lain dalam memahami ajaran islam terdapat suatu hal yang menarik untuk dianalisis. Meninjau dari sisi historis, diketahui bahwa perbedaan antar golongan dalam memahami ajaran Islam telah ada sejak sebelum wafatnya Nabi Muhammad SAW. Sehingga, perbedaan dalam memahami ajaran Islam bukanlah suatu hal baru yang harus dipermasalahkan.

Namun, dengan adanya perkembangan media daring sosial dan sumber ilmu dapat diakses oleh siapapun tanpa adanya filter intelektual, perbedaan tersebut dapat menjadi suatu hal yang mengancam persatuan. Baik persatuan dalam beragama maupun bernegara. Fenomena ini mengamini isu post-truth sindrom yang tentu saja juga akan memberikan dampak pada pemahaman nilai-nilai keagamaan. Hal tersebut terjadi saat suatu golongan menanggapi suatu isu dan memberikan kajian pada media sosial berupa hasil

ijtihad atas isu tersebut pada media. Masyarakat tidak yang memiliki filter ilmiah didukung dengan post-truth sindrom seperti yang dibahas sebelumnya.

Hal yang selanjutnya perlu menjadi perhatian adalah lingkup dalam penyebaran kajian pada media sosial, tidaklah sama dengan penyebaran kajian pada media komunal. Pada media komunal dengan rakyat yang homogen, tentu tidak menjadi suatu permasalahan saat terjadi predisposisi golongan. Akan tetapi, menjadi suatu hal yang berbeda saat predisposisi tersebut dikibarkan pada media daring sosial. Konsumen dari media daring sosial tentu heterogen dan memiliki dampak sosial yang berbeda. Termasuk pada nilai-nilai sosial yang tidak tersampaikan.

Secara ideal, nilai-nilai sosial seharusnya justru menjadi kajian pusat yang menjadi perhatian pada media sosial. Hal ini dikarenakan dalam beragama tentu terdapat sosiologi didalamnya. Munculnya predisposisi sebagai wujud kompetisi antar golongan pada media sosial tentu mengundang dampak yang juga perlu menjadi perhatian. Penempatan agama sebagai ideology tertinggi tentu tidak menjadi permasalahan. Suatu hal yang menjadi permasalahan adalah pada saat tidak tercapainya suatu misi dasar atas fungsi dari agama sebagai panutan moralitas dan kemanusiaan. Seseorang yang belum cakap untuk menerima perbedaan, didukung dengan pemahaman keagamaan satu arah sebagai dampak dari predisposisi golongan berpotensi untuk kehilangan nilai-nilai sosial dalam menanggapi isu dengan mengatasnamakan agama.

Penelitian ini mencoba untuk menarik kesimpulan dari satu isu dan melihat pengkajian tersebut pada media sosial. Adapun beberapa akun yang akan dijadikan rujukan adalah situs dari organisasi-organisasi Islam yang memiliki kajian dan membahas tentang isu tersebut. Isu yang akan ditinjau adalah mengenai cadar yang pada saat ini kembali diperdebatkan mengenai status dan kedudukan penggunaan perspektif Agama dan Negara.

Pada saat ini isu cadar banyak diperbincangkan. Isu tersebut mulai ramai dibahas saat adanya rencana larangan atas penggunaan cadar pada lingkungan Aparatur Sipil Negara. Keterbatasan masyarakat dalam mencari informasi dengan sumber primer dan atas tren pencarian suatu isu keagamaan melalui sosial media, menjadikan organisasi-organisasi Islam memiliki peran moral untuk memberi kajian. Isu cadar merupakan salah satu isu yang bersinggungan antara toleransi, ruang privat dan ruang publik. Sehingga dibutuhkan suatu kajian komprehensif antara sosial dan agama.

Kajian yang pertama kali ditinjau adalah kajian dalam media daring sosial Nahdlatul Ulama (NU). NU memberikan respon atas isu penggunaan cadar, baik didalam website dan kanal youtube. Dalam kanal youtube NuOnline, isu mengenai cadar dibahas oleh Gus Miftah yang merupakan salah satu tokoh NU. Video berdurasi kurang lebih 2 menit ini memperlihatkan tayangan berupa suatu majlis pengajian dengan Gus Miftah sebagai sumber. Pada video tersebut

terlihat salah satu dari anggota majlis mengajukan pertanyaan mengenai isu cadar dan celana cingkrang yang dikaitkan dengan radikalisme dan meminta tanggapan Gus Miftah atas isu tersebut.

Dengan tegas Gus Miftah memberikan pernyataan bahwa dia tidak menyetujui apabila isu radikalisme dikaitkan dengan cadar dan celana cingkrang. Namun, didalam video tersebut Gus Miftah juga menjelaskan bahwa dia juga tidak menyetujui apabila dikatakan bahwa cadar dan celana cingkrang merupakan pakaian yang paling dianggap Sunnah. Dalam video lain, beliau juga memberikan penjelasan bahwa cadar merupakan bagian dari budaya. Selanjutnya menanggapi isu radikalisme, Gus Miftah mengatakan bahwa perang atas radikalisme bukan dilakukan dengan perang atas busana, melainkan dengan pemahaman dan pemikiran.

Website resmi dari NU juga menyediakan artikel-artikel ilmiah yang membahas mengenai isu-isu cadar. Dalam salah satu artikel yang ditulis oleh M. Kholid Syerazi dengan judul “Cadar, Jenggot dan Celana Cingkrang, Adakah Hubungannya dengan Ekstrimisme?”. Isi dari artikel tersebut seirama dengan pernyataan dari Gus Miftah, pada bagian pembukaan artikel dijelaskan bahwa tiga hal tersebut tidak memiliki hubungan dengan ekstrimisme atau yang disebut juga dengan radikalisme. Walaupun pada paragraf selanjutnya dijelaskan apabila dikaitkan dengan kajian historis, tiga hal tersebut memiliki hubungan dengan radikalisme akan tetapi tidak identik. Paragraf tersebut menjelaskan tentang Dzul Khuwaisirah At-Tamimi yang dijelaskan didalam hadist merupakan orang yang berlebih-lebihan dalam agama dengan beberapa ciri-ciri. Dua hal dari ciri-ciri tersebut adalah lebat jenggotnya dan congklang celananya.

Selanjutnya artikel ini mejelaskan mengenai hujah-hujah atas tiga hal tersebut diikuti ‘illat dari hujah tersebut. Selanjutnya artikel ini juga menjelaskan tentang organisasi puritan yang mengatasnamakan pengikut ulama Salaf yang dinilai intoleran dalam beragama. Golongan tersebut dinilai intoleran dalam hal furu’ dan mudah membida’ahkan dan melontarkan takfiri atau mengkafirkan. Akan tetapi, ditekankan bahwa mereka bukanlah bagian dari radikal, walaupun takfiri berpotensi dalam hal tersebut.

Pembahasan dilanjutkan dengan beberapa kelompok dengan ideologi Salafi, namun dengan konsentrasi yang berbeda dilanjutkan pula dengan ideology Hidzbuttahrir. Diakhiri dengan kesimpulan seluruh kelompok puritan tersebut bukan merupakan kelompok radikal, walaupun memiliki ciri khas tiga hal tersebut. Sehingga dibagian kesimpulan dijelaskan bahwa terapi atas penanganan cadar tidak dapat digeneralkan. Walaupun terdapat persamaan, tetapi tidak identik dan tetap diperlukan pemilahan.

Selanjutnya adalah respon dari Muhammadiyah atas isu cadar dan celana congklang. Respon Muhammadiyah ditulis oleh laman detik.com. Dijelaskan bahwa Muhammadiyah menyatakan bahwa isu akan dilarangnya penggunaan cadar pada kalangan

Aparatur Sipil Negara tidak menyalahi agama dan negara. Ditinjau dari fatwa Majelis Tarjih pada tahun 2009 yang juga mudah ditemukan di media daring sosial menyatakan bahwa cadar tidak wajib digunakan. Berkaitan dengan hal tersebut, dikutip dari pemberitaan detik.com Muhammadiyah menyatakan bahwa pelarangan cadar tidak menyalahi agama dan juga hak asasi manusia. Sehingga Muhammadiyah mengutip konsep maslahat atas pelarangan tersebut.

Adapun pada kanal youtube yaitu TvMu, belum terdapat berita terbaru mengenai respon dari Muhammadiyah mengenai isu cadar. Namun, terdapat salah satu isu senada, yaitu isu mengenai pelarangan cadar dalam instansi pendidikan. Haedar Nashir selaku ketua umum Muhammadiyah menyatakan bahwa beliau menghimbau seluruh muslimah untuk mengenakan busana yang washitiyah yaitu tengah dan memenuhi untuk menutup aurat serta tidak menimbulkan kontroversi. Serta apabila terdapat upaya penertiban diharapkan dapat melakukan pendekatan yang mengedukasi dan tidak menimbulkan kontraversi. Serta diakhir video beliau menjelaskan bahwa untuk kalangan Muhammadiyah, akan mengarah pada tarjih dan tidak berlebih-lebihan atau ghuluw dalam beragama.

Selanjutnya, respon yang akan ditinjau adalah tanggapan Salafi atas isu cadar. Isu mengenai cadar dalam situs maupun kanal Salafi berorientasi pada kedudukan dan hukum dari penggunaan cadar. Hingga saat ini, belum terdapat video berupa respon atas rencana larangan bercadar. Namun, terkait cadar Salafi memiliki video yang menayangkan kedudukan dan hukum atas penggunaan cadar. Beberapa video pada Yufid.Tv yang merupakan representasi dari ide Salafi menjelaskan bahwa hukum dari dasar cadar adalah pakaian yang biasa digunakan wanita ketika tidak ihram dan tidak haji. Hal tersebut dijelaskan oleh salah satu ustadz yang mengutip perintah Rasulullah untuk membuka cadar dan sarung tangan saat ihram. Hal ini dipahami bahwa kebiasaan wanita muslimah di luar waktu ihram dan haji adalah menggunakan cadar dan sarung tangan. Penjelasan tersebut dikemukakan oleh Ustaz Muhammad Abduh Tausikal dalam tayangan video kanal yuotube. Pada akhir video beliau menjelaskan kesimpulan yang diambil adalah cadar merupakan bagian dari ajaran Islam. Namun, beliau menjelaskan bahwa cadar tidaklah wajib. Akan tetapi, apabila dikhawatirkan akan terjadi fitnah maka hukum dari cadar adalah wajib.

Dalam tayangan video lain dengan narasumber Ustaz Ahmad Zainuddin, Lc; dijelaskan pula bahwa perintah bercadar terdapat pada ayat Al-Qur’an dan sahabiyat pada masa dahulu mengenakan cadar karena perintah dari agama. Dalam video ini dijelaskan pula bahwa cadar merupakan busana muslimah. Diterangkan pula menutup wajah merupakan syariat dari Agama Islam. Penjelasan dilakukan dengan pendekatan historis berupa cerita-cerita yang menjelaskan bahwa cadar erat kaitannya dengan syariat Islam dan bukan merupakan bagian dari budaya Arab.

Tiga jabaran diatas merupakan penjelasan yang datang dari tiga golongan yang berbeda. Tentu tiga golongan yang berbeda tersebut memiliki ideologi masing-masing pula. Namun, saat mencoba melakukan kajian komprehensif atas tiga golongan tersebut diketahui bahwa terdapat predisposisi saat menyampaikan hukum atau suatu isu keagamaan. Sebagai contoh yang telah dijelaskan di atas, mengenai isu cadar. Maka, dapat diambil beberapa rumusan dari penjabaran tersebut.

Pertama penanggapan isu cadar oleh NU, salah satu ustadz yang menjawab pertanyaan mengenai cadar menyatakan sangat tidak setuju apabila cadar dianggap sebagai pakaian yang paling mengikuti Sunnah. Dalam beberapa kajian beliau juga menyatakan bahwa cadar adalah bagian dari budaya. Dari contoh penuturan singkat diatas, diketahui bahwa terdapat predisposisi. NU yang merupakan organisasi yang membumikan Islam Nusantara, dalam hal ini menegaskan bahwa menggunakan cadar bukan suatu masalah. Akan tetapi, penjabaran selanjutnya dijelaskan bahwa cadar adalah bagian dari budaya. Sehingga predisposisi NU terlihat. Dengan mengatasnamakan organisasi yang bertajuk kebangsaan, NU memiliki predisposisi kebangsaan dan memisahkan betul antara budaya Nusantara dan budaya Arab. Sehingga, selain menekankan bahwa cadar bukanlah simbol radikal dilanjutkan bahwa cadar juga bukan termasuk pakaian yang paling Sunnah dan merupakan bagian dari budaya Arab. Dengan kesimpulan tersebut diketahui bahwa NU bermaksud mengatakan bahwa cadar bukan bagian dari syariat.

Kedua, Muhammadiyah. Kajian dari Muhammadiyah dikenal sebagai kajian yang progresif dan mengutamakan literasi. Muhammadiyah cenderung tidak menerima sinkretik, namun tidak pula menerima ajaran mentah-mentah secara puritan. Saat muncul isu mengenai rencana untuk larangan bercadar pada Aparatur Sipil Negara, Muhammadiyah memberikan suara bahwa larangan tersebut tidak bertentangan dengan Islam. Dengan pernyataan tersebut diketahui bahwa Muhammadiyah memandang cadar bukan bagian dari syariat agama. Muhammadiyah cenderung mengedepankan kemaslahatan dan illat pada tiap permasalahan. Bahkan secara lantang menyuarakan bahwa larangan atas cadar tidak menyalahi ketentuan agama maupun hak asasi manusia sebagai masyarakat yang berenegara.

Dengan beberapa kesimpulan tersebut, diketahui bahwa Muhammadiyah sama sekali tidak menyinggung cadar sebagai budaya arab atau syariat Islam. Muhammadiyah menitikberatkan pada illat atas suatu isu dan hukum yang ada. Tentu latar belakang Muhammadiyah menjelaskan mengapa predisposisi ini terbaca pada saat Muhammadiyah menanggapi suatu isu. Predisposisi tersebut terlihat pada saat Ketua Umum Muhammadiyah menanggapi isu atas satu instansi yang melarang penggunaan cadar. Ketum Muhammadiyah menjelaskan dua hal yang jelas menggambarkan ideologi dari Muhammadiyah.

Adapun kajian ketiga merupakan kajian dari golongan Salafi. Dikutip dari dua video yang terdapat pada salah satu kanal youtube mereka, diketahui bahwa ulama Salafi kuat mengatakan bahwa cadar bukanlah budaya Arab, melainkan bagian dari syariat Islam. Penjelasan tersebut didukung dengan kajian historis yang menggambarkan bahwa sahabiyat mengenakan cadar bukanlah karena budaya, tetapi wujud ketaatan dalam beragama. Tentu bukan hal yang sulit saat membaca predisposisi pada golongan Salafi. Satu golongan yang menganggap segala perbuatan furu' harus dikembalikan pada sahabat-sahabat terdahulu ini memberikan pengkajian dengan mengembalikan segala isu dan hukum sesuai dengan keadaan salafusshalih. Sehingga, isu apapun yang diberikan dikembalikan pada kajian historis yang mereka yakini merupakan kajian yang tidak dapat diganggu gugat.

Adanya predisposisi atas tiga golongan tersebut menjadikan satu isu bertabrakan dan perbedaan menjadi hal yang tidak dihindarkan. Pada dasarnya, perbedaan bukan sautu permasalahan selama perbedaan tersebut disikapi secara bijak. Namun, permasalahan yang ada adalah terlalu luasnya pembahasan mengenai ideologi dan melupakan pembahasan mengenai kondisi sosial beragama, menjadikan perbedaan tersebut sebagai suatu permasalahan. Hal ini dikarenakan idealnya dalam menyampaikan, adanya predisposisi terhadap ideologi dan melupakan pembahasan mengenai kajian-kajian sosial dan tanggapan atas perbedaan tersebut. Dominasi predisposisi menyebabkan adanya kekosongan ruang mengenai pembahasan pada hubungan horizontal, yaitu antar makhluk. Pembahasan dinilai terlalu terfokus pada hubungan vertikal, yaitu antar Khaliq dan makhluk.

Ortodoksi Ideologis dalam Kajian Islam di Media Daring Sosial

Fanatisme suatu golongan adalah suatu keniscayaan. Dalam suatu golongan terdapat ajaran dan respon atas anggota golongan tersebut tentu mengikuti ajaran yang dipercayai suatu golongan. Tentu mengikuti ajaran yang diyakini suatu golongan bukan suatu kesalahan. Merupakan bagian dari hak asasi manusia untuk memilih kepercayaan tanpa keterpaksaan. Hak tersebut tentu tidak terbatas ruang dan waktu dan berlaku baik dalam ruang komunal, maupun ruang maya.

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan kajian singkat mengenai teknik suatu organisasi atau golongan dalam membahas isu yang berkenaan dengan Islam pada media daring sosial. Dari pembahasan singkat tersebut diketahui bahwa terdapat predisposisi dalam membahas suatu isu. Hal yang cenderung dikedepankan dalam membahas isu adalah perspektif masing-masing golongan dalam menginterpretasikan suatu hukum dalam agama. Predisposisi tersebut berpangkal pada ortodoksi ideologi atas golongan.

Ortodoksi dalam suatu golongan tentu bukan hal yang juga dapat dihindarkan. Ortodoksi tersebut juga tidak lantas dapat disalahkan. Namun, hal yang perlu diperhatikan adalah kajian keislaman tidak hanya

berkaitan dengan permasalahan vertikal antara Khaliq dan makhluk. Namun, juga menyangkut kajian yang tidak kalah penting berupa kajian horizontal, yaitu antara makhluk dan makhluk. Kajian yang diperlukan untuk menyikapi perbedaan dan keberagaman.

Perbedaan tentu menjadi suatu keniscayaan, maka etika dalam menanggapi suatu perbedaan tersebut juga menjadi keniscayaan. Kajian horizontal yang seringkali dilupakan tentu menjadi suatu akar yang akan terus menguat dan berpotensi menjadikan perbedaan sebagai permasalahan. Menjadi suatu hal yang menarik untuk dibahas, saat menemukan fakta bahwa kajian yang saat ini ditemukan pada media yang bertajuk sosial justru melupakan nilai-nilai sosial. Padahal, kajian sosial yang berlanjut pada kedewasaan dalam menerima perbedaan tidak terbatas pada kajian manapun, termasuk didalam kajian agama.

Islam memiliki pusat kajian dari moralitas yang tertanam baik dalam ajaran Al-Qur'an maupun Sunnah. Islam juga memiliki ajaran antar sosial yang diketahui baik dari sumber hukum maupun teladan Nabi dan para sahabat. Predisposisi ortodoksi dalam ideology mengarah pada pembatasan atas kajian Islam. Kajian Islam yang kaya dan memiliki beragam disiplin ilmu yang menjadi petunjuk dalam kehidupan seringkali dikerucutkan pada ortodoksi ideology.

Padahal, hal yang perlu diketahui adalah di dalam Islam selain terdapat ortodoksi, juga terdapat ortopraksi dalam ajaran. Di balik ajaran Islam baik hukum dan penerapan, terdapat suatu nilai yang juga tidak kalah penting dari praktek tersebut (Staret, 1995). Nilai-nilai tersebut harus selalu dijaga dan tidak ditinggalkan. Kegagalan dalam mengambil ortopraksi dalam suatu ajaran dan predisposisi terhadap ortodoksi golongan tentu mengantarkan pada kegagalan persatuan.

Ortodoksi ideology pada dasarnya bukan suatu permasalahan. Bahkan merupakan suatu hak bagi setiap individu dan golongan. Akan tetapi, perlu dilakukan intergrasi dan interkoneksi atas penyebaran kajian tersebut. Seperti diperlukan upaya menyebarkan nilai-nilai sosial setelah membahas perbedaan. Hal ini perlu dilakukan agar pengikut ataupun konsumen dari kajian menjadi bijak dalam menyikapi tiap perbedaan.

Peran tersebut menjadi penting untuk diterapkan, terlebih pada media daring sosial. Penyebaran atas kajian-kajian keislaman pada media daring sosial menjadikan tersebarnya kajian tersebut pada seluruh tingkat individu maupun golongan. Baik individu yang telah memiliki edukasi yang cukup atas suatu isu dalam kajian tersebut maupun individu yang baru mendalami atau mempelajari isu. Sehingga, secara tidak langsung golongan atau organisasi yang menyebarkan kajian dalam media daring sosial juga memiliki tanggung jawab moral dalam hal menyebarkan nilai-nilai sosial yang menghindari perpecahan dalam menanggapi perbedaan.

Apabila nilai-nilai sosial disebarkan mengikuti nilai-nilai keagamaan, perbedaan menjadi suatu hal yang dapat diterima. Dalam interpretasi tentu terdapat

beragam pendapat dan pandangan, nilai-nilai sosial berperan sebagai wadah khusus yang dapat menetralkan perbedaan tersebut pada ruang publik. Sehingga, dalam penyebaran nilai-nilai vertikal perlu dilengkapi dengan penyebaran nilai-nilai horizontal dalam beragama.

KESIMPULAN

Perkembangan media daring sosial dan tren baru dalam mencari rujukan keagamaan nyatanya telah membuka jendela-jendela baru yang seakan memberi jalan pada berkembangnya penyebaran ideologi-ideologi Islam yang dikembangkan oleh berbagai organisasi Islam. Keadaan tersebut tergambar pada keadaan hari ini yang telah banyak diwarnai dengan kontestasi dalam dunia maya, khususnya media daring sosial. Kajian Islam masa ini dibungkus secara lebih menarik dengan balutan ideologi masing-masing organisasi dan disebarluaskan melalui berbagai akses media daring sosial sehingga dengan bebas dapat dikonsumsi masyarakat secara luas. Media ini kemudian menciptakan suatu dimensi interaksi baru, yakni komunikasi dunia maya, yang menyebabkan terjadinya persentuhan ide, gagasan, dan komunikasi non fisik. Beberapa organisasi yang kami fokuskan pada kajian ini adalah NU, Muhammadiyah, dan Salafy. Masing-masing organisasi tersebut memiliki basis media daring sosial, yang telah penulis telisik melalui akun pada Website, Youtube, Instagram dan Facebook yang dikelola oleh ketiga organisasi ini, dimana akun-akun media daring sosial tersebut dimanfaatkan untuk menyebarkan kajian-kajian Islam, tentunya dengan balutan ideologi organisasi-organisasi ini.

Setelah dilakukan penelitian, terdapat predisposisi pada setiap golongan dalam menyebarkan kajian-kajian Islam. Predisposisi tersebut terlihat dari teknis penyebaran kajian keislaman yang cenderung bersifat vertikal dan mengabaikan pembahasan dengan pendekatan horizontal. Padahal, Islam tidak hanya berisi ajaran antara Khaliq dan makhluk, tetapi termasuk pula ajaran horizontal yaitu antar makhluk. Perkembangan kajian Islam pada media daring sosial tentu memerlukan dua elemen ajaran tersebut. Predisposisi tersebut juga lahir dari ortodoksi ideology dalam golongan. Ortodoksi tersebut tergambar pada corak-corak yang dibawa oleh tiap organisasi. Seperti tiga organisasi yang telah diketahui kecenderungan ideologis didalamnya. Tentu ortodoksi dalam ideology bukan suatu kesalahan. Namun, dibutuhkan pendalaman dua sisi pada pembahasan kajian keislaman, terutama kajian yang disebarkan dalam media daring sosial.

DAFTAR PUSTAKA

"(PDF) The Hexis of Interpretation: Islam and the Body in the Egyptian Popular School," accessed November 9, 2019,

- https://www.researchgate.net/publication/227718404_The_Hexis_of_Interpretation_Islam_and_the_Body_in_the_Egyptian_Popular_School.
- “Nahdlatul ‘Ulama,” Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, 28 Oktober 2019, diakses 9 November 2019, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Nahdlatul_%27Ulama&oldid=16103074.
- “Paradigma Tajdid Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Modernis-Reformis - Artikel | Pimpinan Pusat Muhammadiyah,” Paradigma Tajdid Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Modernis-Reformis - Artikel | Pimpinan Pusat Muhammadiyah, diakses 8 Oktober, 2019, <http://www.muhammadiyah.or.id/id/artikel-paradigma-tajdid-muhammadiyah-sebagai-gerakan-islam-modernisreformis-detail-13.html>.
- “Tentang Kami,” Salafy.or.id, n.d., diakses 10 November, 2019, <https://salafy.or.id/tentang-kami/>.
- Amin, M. Masyhur. *NU & Ijtihad Politik Kenegaraannya*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Al-Amin, 1996.
- Damarjati, Danu. “Muhammadiyah: Pelarangan Cadar Tak Bertentangan Dengan Islam,” *Detiknews*, accessed November 12, 2019, <https://news.detik.com/berita/d-4766477/muhammadiyah-pelarangan-cadar-tak-bertentangan-dengan-islam>.
- Deliar Noer. *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942, Terj.* Jakarta: LP3ES, Anggota IKAPI, 1980.
- Fadly Usman. 2016. Efektivitas Penggunaan Media Online sebagai Sarana Dakwah. Universitas Brawijaya Malang. *Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam (Al-Tsiqoh)* ISSN 2502-8294, Volume 1 (01) 1-8.
- Haedar Nashir. *Memahami Manhaj Gerakan Muhammadiyah, ” Dalam Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah, Dan Langkah.* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009.
- <http://www.muhammadiyah.or.id/>
- <https://salafy.or.id/>
- <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://m.youtube.com/channel/UCX-4mrOc5r691SzDhHtkOgw&ved=2ahUKEwjmxOWQv-TIAhWM7HMBHUEbCK8QFjAHegQIAxAB&usg=AOvVaw3RRQLHiXgPs6AR33KNdl70>
- https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://m.youtube.com/channel/UCQ6rjPZ_Zj7yK9A5jJWC
- https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://m.youtube.com/channel/UCO3muy2MWpMLBB21a_9DVPw&ved=2ahUKEwjx5IXCv-TIAhUy7HMBHXXSAZ4QFjAAegQIAhAB&usg=AOvVaw1LervIulIVZJ7r6e0bcT4k
- <https://www.nu.or.id/>
- Khoiriyah, and Abdul Qodir Shaleh. *Islam & logika modern: mengupas pemahaman pembaruan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Madjid, Nurcholish. *Pesantren dan Tasawuf*. Jakarta: LP3ES, 1983.
- Mahfudz, Ali. *Hidayat Al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa'dzi al-Khatibah*, Dar-all'tisham, Beirut. 2010.
- Muhaimin, H. *Pembaharuan Islam: Refleksi Pemikiran Rasyid Rida Dan Tokoh-Tokoh Muhammadiyah*. Cet. 1. Cirebon: Pustaka Dinamika, 2000.
- Muhammad Ali Chozin, 2013. STRATEGI DAKWAH SALAFI DI INDONESIA. Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon. *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No. 1.
- Muhammad Mustaqim, 2013. Pergulatan Pemikiran Islam di Ruang Publik Maya (Analisis terhadap tiga website organisasi Islam di Indonesia). STAIN Kudus. *Jurnal Penelitian*, Vol. 7, No. 2.
- Nashir, Haedar. “Muhammadiyah: Gerakan Modernisme Islam.” *Tajdida: Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah* 14, no. 1 (May 3, 2016): 1-11-11.
- Nashir, Haedar. *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. Suara Muhammadiyah, 2010.
- Neuman, W. Lawrance. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (INDEKS, 2013).
- Qodir, Zuly. *Muhammadiyah studies: reorientasi gerakan dan pemikiran abad kedua*. Kanisius, 2010.
- Sitompul, M.Th, Einar Martahan. *NU & Pancasila*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Turner, Bryan S. *Religion and Social Theory*, 2nd ed., Theory, culture & society (London ; Newbury Park, Calif: Sage Publications, 1991).